

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti akan menyajikan pembahasan dengan merujuk pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Peneliti akan mengungkapkan dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara memadukan dengan teori yang ada sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Proses Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Panggung

Proses adalah sebagai tahap kunci utama untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Proses di sini berjalan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan menumbuhkan karakter tanggung jawab serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik dalam perbuatan dan setiap perkataan. Di dalam kegiatan-kegiatan agama ini akan menjadikan santri secara luas akan lebih memahami Islam. Dari proses pengembangan karakter tanggung jawab santri di sini, santri harus mempunyai semangat yang luar biasa walaupun masih perlu di bimbing oleh pengurus atau ustadz bahkan juga oleh masyarakat.

Proses pengembangan karakter tanggung jawab santri Pondok Pesantren Panggung sebagai berikut: 1) Pada pembelajaran, salah satu komponen yang diperhatikan dalam mengembangkan karakter tanggung

jawab adalah kurikulum pesantren. Karna kurikulum ini merupakan faktor penting dalam mengembangkan sebuah lembaga apapun. Di Pondok Pesantren Panggung memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran, memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. Pengetahuan tersebut oleh santri diaplikasikan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya, baik ketika di dalam pondok pesantren ataupun ketika kembali ke lingkungan masyarakat. Karena “esensi pendidikan merupakan proses pembudayaan sebagai dasar praktis dalam pendidikan. Dengan membudayakan peningkatan akhlak yang mulia ini maka pesantren akan lebih baik dalam meningkatkan kualitasnya”¹²⁰.

Karakter tanggung jawab santri di sini dikembangkan dengan adanya program atau kegiatan sebagai patokan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab santri. Kegiatan tersebut antara lain : Sholat berjamaah, sorogan Al- Qur'an, pengajian kitab kuning, manaqib, kitobah, qiro' dan syawir. Semua kegiatan itu merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh santri. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Muhyidin bahwasannya : “Tugas atau tanggung jawab yang demikian adalah sebagai amanah”.¹²¹ 2) Kebiasaan, dalam pembiasaan karakter tanggung jawab santri, tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas saja. Kegiatan pembiasaan dapat

¹²⁰ Mahmud Arif, Pendidikan Islam transformative Lkis : (Yogyakarta: 2008), hlm.14

¹²¹ Muhammad Muhyidin, *Hidup di Pesantren Al- Fatimah: Mengungkap Keajaiban Ummul Kitab*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2008) hlm 163

dilakukan dengan kesadaran para santri dalam menjalankan kegiatan pondok setiap hari. Memberikan pendidikan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa *teposeliro*, kerja sama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Muhaimin bahwasannya :

“Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara terprogram dan rutin (*istiqomah*) di pesantren dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada setiap anak. Sehingga dalam kegiatan ini menjadi sumber agar nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan bermasyarakat”.¹²²

Jika pembiasaan telah tertanam, maka tidak akan merasa berat bagi santri untuk menjalankan kegiatan dan menjalankan tugas-tugasnya, bahkan juga akan terbiasa menjalankan ibadah agar menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam kehidupannya. Karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hery Noer Aly dan Munzait Saputra bahwasanya:

“Dalam kerangka ini kegiatan-kegiatan keagamaan atau praktik-praktik keagamaan akan mempunyai nilai yang tinggi terhadap jiwa anak yang telah melakukan dan mengamalkannya. Hal itu biasanya muncul pada saat waktu sempit yang akan membuatnya mau tidak mau harus melaksanakannya”.¹²³

¹²² Muhaimin dkk, *Paradigma Penelitian Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 246

¹²³ Hery Noer Aly dan Munzair Saputra, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Isnani, 2000), hlm.159

Menurut peneliti, hal yang di perlukan untuk mengembangkan karakter tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Panggung sejalan dengan konsep Muhaimin bahwa dengan danya kegiatan-kegiatan atau praktik-prakti keagamaan akan menumbuhkan sifat keterbiasaan anak untuk menjalankan dengan mudah dan selalu mempunyai inovatif-inovatif yang bagus dan menarik. Semua itu akan meningkatkan rasa senang akan kesehariannya yang selalu mereka lakukan dengan ikhlas. 3) Penegakan hukum, dalam mengembangkan karakter tanggung jawab santri Pondok Panggung menggunakan metode penegakan hukuman yaitu, santri harus bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan dan mematuhi tata tertib pondok.

Para santri bertanggung jawab untuk belajar dan mengaji secara sungguh-sungguh serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan. Selain itu, para santri juga dididik menjadi manusia bertanggung jawab melalui organisasi, dimana masing-masing bagian mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri. Hukuman atau dalam istilah pesantren disebut ta'zir juga merupakan salah satu metode memupuk kesadaran para santri supaya bertanggung jawab. Dalam menegakkan aturan pengurus pondok dan ustad mengarahkan santri pada "takut pada aturan bukan takut pada orang". Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah.

Setiap pelanggaran atas ketentuan yang berlaku harus di bertanggung jawabkan dengan menjalani ta'zir. Beberapa ada yang

mengatakan bahwa hukuman tidak relevan untuk diterapkan di era modern dan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Namun dalam batas tertentu, hukuman dapat menjadi instrumen pendidikan bagi para santri yang bermasalah, dengan pola hukuman yang bersifat mendidik. Di samping senantiasa memberikan penghargaan secara terus menerus kepada santri yang berprestasi. Dengan dua instrumen ini peserta didik dalam kesehariannya selalu terpantau dan terikat dengan sistem pendidikan dan pembelajaran.¹²⁴

2. Hambatan Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Panggung

Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung terdapat 2 faktor yang menjadi hambatan dalam pengembangan karakter tanggung jawab santri, yaitu: faktor intern (pembawaan) dan faktor ekstern (lingkungan). Faktor dari internal, dari latar belakang santri sendiri sebelum masuk ke pondok pesantren, lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pengembangan pendidikan karakter tanggung jawab santri di pesantren, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

Selanjutnya niat santri yang kurang optimal dalam mengembangkan tanggung jawab di pondok pesantren. Kalau dari faktor eksternal

¹²⁴ Adhi Suciptaningsih, Oktavia. Pendidikan Antikorupsi Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Pati, dalam Jurnal Universitas PGRI Semarang, Vol.4. No.2. 2014

(lingkungan) yang menghambat dalam pengembangan karakter tanggung jawab santri adalah lingkungan pondok sendiri, karna di pesanteren banyak santri yang berlatar belakang beda, yang tentunya santri mudah terpengaruh pada santri lainnya. Hambatan lainnya pondok pesantren dijadikan akses oleh warga atau masyarakat untuk beraktivitas. Dari hambatan tersebut pastinya ada solusi untuk mengatasinya. Adapun faktor-faktor yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab santri yaitu ;

- a. Faktor dari kesadaran tanggung jawab santri yang harus ditingkatkan, melalui pembiasaan kegiatan pondok pesantren, keteladanan ustad atau pengurus dan motivasi yang diberikan ustad kepada santri.
- b. Lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pengembangan karakter tanggung jawab.
- c. Sistem boarding atau asrama yang menjadikan santri merasakan segalanya bersama- sama santri lainnya. Mulai mereka awal kenal masuk pondok, bahkan menjadi teman akrab. Pergaulan tidak dapat dihindarkan dengan teman lintas usia. Dari hasil pergaulan tersebut, mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Hal ini menjadi faktor berkembangnya pemikiran anak lebih cepat dewasa dan

seperti temannya tersebut. Sehingga di sini perlu pergaulan yang baik berdasarkan asas-asas kemanusiaan universal.¹²⁵

- d. Penegakan hukuman bagi santri yang tidak mematuhi tata tertib pondok.

Indikator dari pengembangan karakter tanggung jawab santri dapat dilihat pada kesadaran santri dalam menjalankan kegiatan pondok, mematuhi tata tertib pondok sebagai tanggung jawabnya sebagai santri, gaya hidup yang berakhlak.¹²⁶

3. Hasil Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Santri Pondok Pesantren Panggung

Beberapa upaya untuk mengimplementasi karakter tanggung jawab santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung melalui pembiasaan, kegiatan rutin, pembelajaran dan penegakkan hukuman. Jabat tangan dan salam dikembangkan melalui pembiasaan di sekolah. Pembiasaan berfungsi melatih kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang benar dan baik. Para peserta didik terbiasa melakukan tanpa harus ada perintah dari orang lain. Sehingga secara reflek, mereka akan mengucapkan atau melakukan apa yang telah menjadi kebiasaannya.

Beberapa pendapat dan berbagai penelitian juga mendukung hasil pendidikan karakter di pesantren melalui sebuah pembiasaan, diantara penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh Aba Firdaus al Halwani

¹²⁵ Syamsul Bakri dan Mudhofir, Jombang- Kairo, Jombang- Chicago (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004), 53

¹²⁶ Umar Ibn Ahmad Barja, Akhalaq Lil Banin Juz 3 (Surabaya: Al Miftah, 2000), hal 8.

yang menyatakan bahwa mendidik anak semenjak lahir khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai moral diajarkan sejak dini berarti dibiasakan sejak awal anak-anak untuk menjalankan sunah rasul, serta Jim Trelease yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan karakter tanggung jawab gemar membaca pembiasaan membaca harus dimulai sejak dini.¹²⁷ Hal ini dapat dipahami bahwa sebuah pembiasaan merupakan sesuatu yang penting dalam upaya pengembangan karakter pada diri santri.

Upaya mengimplementasikan karakter tanggung jawab bagi santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung adalah melalui shalat berjamaah, shalat merupakan rukun Islam kedua sesudah syahadat.¹²⁸ Shalat merupakan salah satu kegiatan keseharian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Shalat menjadi kegiatan harian para santri di pesantren.

Sebuah kata bijak menyatakan bahwa menabur kebiasaan baik akan menuai kebaikan pula. Indah nya kehidupan yang diwarnai dengan beberapa bentuk pribadi yang mulia tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang dibangun mulai dasar dan dikembangkan. Berbagai program pesantren dapat dijadikan program untuk mengembangkan karakter tanggung jawab bagi santri. Karena itu langkah-langkah pengembangan karakter

¹²⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm 165.

¹²⁸ Imam Syafii, *Matnu Safinatun Najah* (Surabaya: Al Miftah), hlm 2.

tanggungjawab dapat dilakukan semua yang berada lingkungan pesantren dan menjadi pembiasaan.¹²⁹

Kegiatan harian dan mingguan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung merupakan rutinitas yang dilakukan santri secara terus menerus dan konsisten. Shalat lima waktu berjamaah merupakan serangkaian kegiatan rutin yang dilakukan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dalam upaya menerapkan karakter tanggung jawab.

Dalam sebuah komunitas seperti pesantren, para santri memiliki dua macam hubungan: hubungan mereka dengan pendidik dan dengan sesama santri. Kedua hubungan ini berpotensi besar melahirkan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan psikis mereka. Pendidik dapat menjadi teladan: pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik dalam maupun di luar kelas.¹³⁰

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala pondok, para pendidik serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan santri. Keteladanan sangat diperlukan dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi para santri. Jika komponen pesantren menghendaki agar santri berperilaku sesuai dengan karakter tanggung jawab, maka kepala pondok, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan orang yang pertama

¹²⁹ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), hlm 68.

¹³⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm 99-100.

dan utama dalam memberikan contoh.¹³¹Zainal Aqib juga menambahkan bahwa di sekolah yang akan menjadi ukuran utama keteladanan peserta didik adalah seorang pendidik.¹³²

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat dipahami bahwa para pengurus, ustadz dan pengasuh di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung telah memberikan teladan yang baik dalam mengembangkan karakter tanggung jawab, dan keteladanan melaksanakan shalat berjamaah menjadi sebagai kecil contoh keteladanan yang dilakukan para pengasuh dan pengurus pondok di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab khususnya berupa shalat berjamaah yang diimplementasikan melalui keteladanan di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu cara mengimplementasikan shalat berjamaah bagi santri adalah menjadikan pengasuh dan pengurus pondok pesantren lainnya sebagai pertama dan utama dalam memberikan contoh yang baik khususnya yang terkait shalat berjamaah.

Para pendidik yang mengandalkan metode-metode kontrol eksternal dapat saja membuat peserta didik patuh pada peraturan jika berada di bawah pengawasan. Tetapi apa yang terjadi ketika pendidik tidak ada? Seseorang pendidik yang menggunakan pendekatan “disiplin asertif” (dimana pendidik membuat seluruh peraturan dan menghukum

¹³¹ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), hlm 66

¹³² Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm 164

setiap pelanggaran, dan hanya sedikit memberi perhatian pada pengembangan kontrol diri) peserta didik yang baik pun bisa menjadi teror bagi pendidik yang menggunakan pendekatan ini.¹³³

Meski demikian, kedisiplinan ternyata tidak melulu menjelma menjadi sebuah persoalan, kedisiplinan juga bisa menjadi peluang untuk memberikan pendidikan yang lebih baik. Emile Durkhiem mengatakan bahwa kedisiplinan dapat menjadi patokan moral yang memungkinkan berfungsinya sebuah masyarakat kecil seperti kelas.¹³⁴ Disiplin moral memiliki tujuan jangka panjang untuk membantu anak-anak dan remaja berperilaku secara bertanggung jawab dalam setiap situasi, bukan hanya ketika ada orang dewasa yang mengawasi.¹³⁵ Akan tetapi apabila seorang pendidik yang menggunakan pendekatan “disiplin asertif” (dimana guru membuat seluruh peraturan dan menghukum setiap pelanggaran, dan hanya sedikit memberi perhatian pada pengembangan kontrol diri) tidak akan mencapai tujuan dari sebuah disiplin tersebut.

Thomas Lickona menyatakan agar suatu disiplin dapat dipatuhi oleh peserta didik baik ketika dalam pengawasan maupun tidak dari seorang pendidik, hal yang harus dilakukan adalah melibatkan peserta didik agar bersedia berbagi tanggung jawab dalam menciptakan disiplin diri, dalam artipara pendidik dan peserta didik merumuskan peraturan bersama-sama, dan peraturan tersebut akan menjadi sebuah bentuk kerja

¹³³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm 148

¹³⁴ *Ibid*, 148.

¹³⁵ *Ibid*, 149.

sama dan saling menghormati dalam mengembangkan komunitas moral.¹³⁶ Senada dengan Thomas Lickona, Arif Sumantri juga menyatakan bahwa keshalehan diri juga dapat dibentuk melalui program reward and punishment, melalui peraturan yang dibuat dan ditegakkan serta penghargaan kepada yang berprestasi dalam menjaga shalatnya.¹³⁷

Berdasarkan uraian para ahli terkait peraturan yang digunakan untuk membentuk karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa peraturan yang disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik di dalam satu kelas yang diterapkan di Pondok Pesantren Panggung telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Lickona bahwa peraturan atau disiplin seharusnya dirumuskan bersama dengan peserta didik bukan dibuat secara sepihak oleh pendidik. Peraturan yang diterapkan di Pondok Pesantren Panggung dapat menjadi sebuah strategi yang dapat diterapkan di pondok-pondok lain dalam upaya menerapkan shalat berjamaah bagi santri, akan tetapi yang harus diperhatikan adalah keterlibatan santri dalam membuat sebuah peraturan, sehingga apa yang telah dibuat dapat dipatuhi kembali secara bersama.

Di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung kegiatan spontan berupa teguran atau pujian yang mengajak untuk shalat berjamaah menjadi salah satu bagian dari pengembangan pembentukan karakter tanggung jawab. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Tujuannya untuk mengoreksi jika terjadi perbuatan

¹³⁶*Ibid*, 150.

¹³⁷ Arif Sumantri, *Kesehatan Lingkungan & Persepektif Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm 246-247

yang kurang baik dari santri saat itu juga. Apabila pengurus mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik, maka saat itu juga pengurus harus melakukan koreksi. Sebagai contoh sikap yang sering terjadi di pesantren adalah tidak mengikuti shalat. Kegiatan spontan juga berlaku untuk perilaku dan sikap santri yang baik dengan cara memberikan penghargaan dan pujian.¹³⁸

Untuk mendukung implementasi karakter tanggung jawab santri, maka pesantren harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Pesantren harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Pengkondisian merupakan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Beberapa komponen yang dapat dikondisikan di pesantren adalah: penyediaan sarana pendukung dan lingkungan yang cukup untuk ketercapaian sasaran, diantaranya: tempat sampah, toilet, slogan atau pajangan, dan masih banyak lagi.¹³⁹

Upaya mengimplementasikan kegiatan sorogan al- quran, pengajian kitab klasik bagi santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung dikembangkan melalui pembelajaran. Pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada santri melalui fakta-fakta mana yang benar untuk dilakukan dan mana yang tidak seharusnya dilakukan. Dalam menilai sesuatu, sering kali santri tidak dapat memutuskan yang mana yang benar dan yang mana yang salah sampai

¹³⁸ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Citra Adi Parama, 2012), hlm 68

¹³⁹ *Ibid*, hlm 67.

mereka mengerti keadaan sesungguhnya. Parasantri harus mengetahui dan menggunakan akal mereka untuk melihatkemudian memikirkan secara cermat dan mengambil pertimbangan apakahyang dia lakukan sudah benar.¹⁴⁰Dan salah satu cara yang digunakan dipesantren untuk membangun mengembangkan pengetahuan akan benar atau kurang tepatnya suatu tindakan, adalah melalui pembelajaran.

Pengembangan karakter dalam kegiatan pembelajaran di pesantren dapat menggunakan pendekatan terintegrasi melalui dalam semua pembelajaran kitab klasik yang mengembangkan nilai dan sikap pengembangan karakter, seperti materi keislaman secara luas.

Interaksi pendidik dan peserta didik di pesantren berpotensi besar melahirkan dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan psikis mereka. Pendidik dapat menjadi teladan; pribadi etis yang menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab, baik dalam maupun di luar kelas.¹⁴¹Keteladanan merupakan perilaku dan sikap kepala pondok, para pendidik serta tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan peserta didik.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat dipahami bahwa para masyayih, kepala pondok, pengurus pondok dan di Pondok Pesantren Panggung telah memberikan teladan yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius, dan keteladanan melaksanakan

¹⁴⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm 76-77

¹⁴¹ Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum*, hlm 66

nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pondok. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius khususnya yang diimplementasikan melalui keteladanan di Pondok Pesantren Panggung yang telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu cara mengimplementasikan kegiatan pondok bagi santri adalah menjadikan masyayih, ustad dan pengurus pondok sebagai pertama dan utama dalam memberikan contoh yang baik.